

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia terletak digaris khatulistiwa yang membentang dari sabang sampai merauke dengan wilayah sepanjang 3.977 mil di antara samudera Hindia dan Pasifik. Posisi Negara yang berada di zona khatulistiwa, menjadi suatu hal yang tidak mengherankan bagi dunia apabila Indonesia menjadi salah satu Negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi wisata dalam pengembangan wisata (Dotinga, 2012 : 112)

Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekowisata sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh banyak negara membuat promosi dan atraksi ekowisata besar-besaran dalam rangka meraup manfaat dan kesempatan dalam pasar ekowisata yang terus tumbuh. Berdasarkan laporan *World Travel Tourism Council* (WTTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-rata ekowisata sebesar 10% pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibanding rata-rata pertahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 40% di Eropa dan Amerika Latin dan 25% di Asia Pasifik.

Indonesia saat ini mengembangkan pariwisata alternatif yang lagi tren bagi para wisatawan termasuk dalam penerapan startegi dalam menarik minat wisatawan. Pariwisata alternatif merupakan konsep wisata yang lebih bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal, yang tak bisa didapat ketika berkunjung ke destinasi wisata biasa. Paket-paket

wisata yang mengedepankan budaya, alam, dan sesuatu yang unik dari daerah tertentu sedang sangat diminati. Salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pembangunan dunia pariwisata dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata dilakukan bukan hanya untuk kepentingan wisata mancanegara saja, namun juga untuk menggalakan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisata pada hakekatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Mencapai tujuan pengembangan pariwisata maka pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencampai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. (Yoeti, 2016 : 57).

Hal yang demikian terlihat, salah satunya Pulau Madura mempunyai banyak sekali obyek wisata potensial. Beberapa contoh di

Kabupaten Sumenep mempunyai tempat wisata Pulau Giliyang, Pulau Gili Lebak, Pulau Giligenting dan Bukit Kapur Kombang serta wisata Pantai Slopeng dan Pantai Lombang. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumenep setidaknya mencapai 840.905 orang, dengan 839.398 turis asing dan 1.507 wisatawan lokal (<http://www.sumenepkab.go.id/>, 2019). Tetapi pada tahun 2019 baru satu desa yang diakui sebagai desa wisata yaitu Desa Aeng Tong Tong di Kecamatan Saronggi dengan budaya pembuatan keris pusaka.

Predikat Pulau Madura khususnya Kabupaten Sumenep sebagai pemasok garam terbesar di Indonesia pada Desa Karanganyar, Pinggir Papar dan Desa Kertasada serta produsen rumput laut terbesar di Jawa masih menjadi kebanggaan masyarakat Madura pada Desa Lobuk.

Potensi yang sangat besar dari komoditas garam dan rumput laut sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat di Kawasan Madura dan Kepulauan khususnya masyarakat pesisir. Menyadari potensi Kabupaten Sumenep bagian tenggara sebagai kawasan minapolitan jenis minapolitan budidaya. Keunggulan budidaya perikanan di Kawasan Madura dan Kepulauan dibuktikan dengan produksi rumput laut mencapai 624.026,32 ton di tahun 2017 menjadikan Pulau Madura memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan bahan dasar rumput laut di Provinsi Jawa Timur. Mempertahankan kualitas olahan dan menjaga tingkat produktivitas garam dicanangkan guna mempertahankan predikat Pulau Madura sebagai produsen garam terbesar dan terbaik nasional (Perpres No. 80 tahun 2019).

Berbagai terobosan destinasi wisata baru saat ini memang patut

dirintis oleh Kabupaten Sumenep salah satunya ekowisata garam di Kabupaten Sumenep. Jika melewati Kabupaten Sumenep, dengan mudahnya menemukan tambak garam yang dari kejauhan seperti hamparan salju mengeras. Pemandangan itu juga diperindah dengan putaran roda-roda kincir angin. Pada saat ini perjalanan petani garam yang favorit dan primadona di masa lampau. Masa keemasan itu pun mulai luntur ketika lahan pengaramannya mulai dikuasai oleh badan usaha milik pemerintah itu. Ditambah pula pada tahun 2018 pemerintah mengeluarkan kebijakan impor garam sebanyak 3,7 juta ton. Kebijakan tersebut pun menuai ancaman dari petani garam rakyat di Madura, karena jelas-jelas semakin memperburuk hasil produksi petani garam di Madura yang dari sejak dulu sudah terombang ambingkan oleh kebijakan pemerintah yang dalihnya demi kepentingan rakyat, tetapi justru semakin memojokkan kehidupan mereka, hingga banyak diantara petani garam yang mati pencahariannya (tribunnews.com, 2018). Harga garam sangat rendah yakni Rp 300 – 400 ribu per ton, yang seharusnya bisa mencapai Rp 700 – 800 ribu per ton. (Kompas.tv, 2021).

Keadaan inilah menumbuhkan inovasi Pemerintah Desa Kertasada Kecamatan Kalianget bersama petani garam dengan membentuk konsep ekowisata garam. Dalam konsep ekowisata terdapat unsur konservasi atau pelestarian. Mengingat garam telah menjadi budaya dan bagian hidup penting bagi masyarakat Desa Kertasada, yang sebagian besar masyarakatnya penghasilan dari garam. (Pemdes Kertasada, 2022)

Konsep ini sejalan dengan kiat Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mempersempit tingkat kesenjangan antara kota dan desa yang

menjadi perhatian Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, salah satunya melalui program Dewi Cemara. Dewi Cemara merupakan singkatan dari Desa Wisata Masyarakatnya Cerdas Mandiri Sejahtera. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui program ini akan didorong sentra-sentra pertumbuhan ekonomi berbasis pedesaan (Inews. 2019).

Berbagai potensi yang turut mendukung konsep ekowisata garam di Desa Kertasada, dengan masyarakatnya sebagai tambak udang dan ikan serta penghasil garam, selain itu, juga ada Apen Gula Telur khas Kertasada yang terkenal dan budaya Nyadar nya yang terkenal. Potensi wisata garam khususnya di Desa Kertasada selama ini belum mendapat perhatian serius dari masyarakat dan instansi terkait. Masih banyak masyarakat baik di Sumenep sendiri maupun masyarakat luas yang belum mengetahui bagaimana proses produksi garam. Hal ini dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan ekowisata garam melalui peran dari akademisi, bisnis dan pemerintah yang disebut dengan *triple helix* (Setiyarini dan Chrismardani, 2019 : 68).

Terkait hal tersebut maka perlu adanya strategi dan pengkajian secara mendalam mengenai potensi ekowisata garam di Desa Kertasada yang melibatkan peran dari akademisi, bisnis dan pemerintah. *Triple helix* merupakan suatu pendekatan yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) tentang bagaimana sebuah inovasi muncul dari adanya hubungan yang seimbang, timbal balik, dan terus menerus dilakukan antar akademisi (perguruan tinggi serta lembaga penelitian dan pengembangan), pemerintah (*government*), dan para pelaku/sector bisnis

(enterprises).

Keadaan ini pula perlu dukungan sumber daya masyarakat Desa Kertasada yang profesional dalam membentuk ekowisata garam dengan berbagai pernik-pernik garam dalam pembuatannya serta dibentuk sentra garam maupun jajanan khas lokal apen telur tulit. Selama ini masyarakat Kertasada hanya sebagai petani garam lokal tanpa mengenal pembuatan garam modern dan wisata perdesaan yang memanfaatkan potensi lokal desa.

Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti, ekowisata garam di Desa Kertasada memang sangat menjanjikan, namun harus dikelola secara sungguh-sungguh, terutama mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa Kertasada, terutama dimasukkan dalam pengelolaan ekowisata BUMDes Kertasada, agar bisa menambah pendapatan desa, maupun dikelola oleh Karang Taruna Desa, sehingga ekowisata garam di Kertasada ini cepat berkembang.

Masyarakat Kertasada yang kebanyakan sebagai petani garam dan penggarap ladang garam perlu mendapat bimbingan dan pembinaan dalam ladang garam yang dikelola untuk menjadi ekowisata garam, artinya ladang garam tetap jalan tapi juga dijadikan ekowisata garam dengan berbagai sarana dan prasana wisata yang perlu ada. Saat ini ladang garam masih tradisional saja, termasuk dalam penggarapannya sangat sederhana. Pola pikir masyarakat masih kurang dimana pikiran masyarakat Kertasada terpenting bisa menggarap ladang garam untuk menjadi garam dan harga jual garam yang baik.

Pembentukan ekowisata garam sebagai potensi wisata memerlukan banyak faktor pendukung, salah satunya adalah kemudahan untuk mengakses objek wisata tersebut, atau sering disebut aksesibilitas, baik kemudahan akan tersedianya transportasi, telekomunikasi maupun informasi, sehingga segala kebutuhan wisatawan menjadi dapat dipenuhi. (Magrib, 2017 : 94).

Pada prinsipnya, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pembentukan dan pengembangan ekowisata garam, karena ekowisata garam ini merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Hal ini penelitian dalam melakukan analisa strateginya menggunakan analisis SWOT. Analisis yang demikian dapat diketahui keunggulan, kelemahan dan kekuatan serta ancaman dalam pengembangan ekowisata garam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Analisis Potensi Pembentukan Ekowisata Garam Di Desa Kertasada Kecamatan Kalianget”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menjadi rumusan masalah, adalah Bagaimana Analisis Potensi Untuk Pembentukan Ekowisata Garam Di Desa Kertasada Kecamatan Kalianget ?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

Untuk Menganalisis Potensi Untuk Pembentukan Ekowisata Garam Di Desa Kertasada Kecamatan Kalianget.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Geografi, khususnya pengembangan Geografi Kepariwisata.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sumenep dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam Menganalisis Potensi Pembentukan Ekowisata Garam di Desa Kertasada.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memperkaya ilmu dan menumbuhkan kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam Pembentukan Ekowisata Garam di Desa Kertasada.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan baru serta menambah pengetahuan penulis tentang Potensi Pembentukan Ekowisata Garam di Desa Kertasada terutama dalam sektor pariwisata